

MELACAK PRAKTEK KOMUNIKASI UNTUK PERUBAHAN SOSIAL PADA DEBAT KOMPETITIF: STUDI KASUS PADA SELEKSI PESERTA LDBI 2021

Meganusa Ludvianto¹, Citra Dewi Harmia²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, meganusa.ludvianto@uajy.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta, citradewiharmia@gmail.com

Abstrak

Prinsip komunikasi untuk perubahan sosial berpusat pada proses pemberdayaan secara partisipatif melalui komunikasi. Dalam tulisan ini, kami melakukan studi awalan untuk memahami komunikasi untuk perubahan sosial dalam kegiatan Seleksi Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) 2021. Studi ini kami lakukan dengan mempertimbangkan adanya prinsip komunikasi partisipatif pada kegiatan yang menekankan adanya deliberasi dan ruang untuk berekspres. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, ditemukan tingkat kemampuan yang beragam dalam kegiatan LDBI. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam analisis logika, argumentasi dan penyampaian. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang terlihat belum begitu menguasai esensi debat Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Ditemukan pula kesenjangan yang cukup signifikan dalam aspek kemampuan berbicara siswa dari beberapa wilayah. Dari pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa debat sesungguhnya memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial dan edukasi politik, serta pemberdayaan kemampuan berbicara bagi siswa. Meskipun demikian, studi ini butuh didukung dengan penelitian lanjutan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai debat dan manfaat pemberdayaannya.

Kata kunci: Komunikasi untuk perubahan sosial, conscientisation, pemberdayaan, debat parlementer

Abstract

The principles of communication for social change center on the process of participatory empowerment via communication activities. In this article, we initiate a pilot study to locate communication for social change practices in the Selection of Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) 2021. As competitive debate emphasises on deliberation and expression of opinion, we are driven to examine its participatory nature. This study is conducted according to the online selection mechanism established by Puspresnas. We discovered various qualities of performances by the participants. Some excels in mastering the essentials of competitive debate, but we also found participants who were enduring difficulties to perform properly. We conclude that competitive debate plays a crucial role in the process of deliberating social and political discourses, on top of public speaking capacity. However, this study needs to be supported with further investigation to be able to obtain a clearer picture on debate and its empowerment benefits.

Keywords: communication for social change, conscientisation, parliamentary debate

PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan bukanlah sebuah otomatisasi untuk semata-mata menyediakan tenaga kerja segar. Pendidikan, menurut Freire, adalah sebuah proses pembebasan. Freire menolak konsep pendidikan yang bersifat seperti ‘menabung di bank’ di mana peserta hanya menerima informasi dalam jumlah besar (Freire, 2009). Sebaliknya, proses mendidik idealnya memiliki orientasi untuk mengembangkan pengetahuan dasar dari subjeknya, alih-alih memberikan pengetahuan baru yang terkadang abai konteks. Sistem

pendidikan diharapkan untuk bisa memenuhi konsep *conscientisation*, di mana peserta didik bisa membaca kondisi di sekitar mereka secara kritis dan mendorong perubahan sosial yang kontekstual (Freire, 2009). Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan juga perlu memastikan bahwa sistem komunikasi antara siswa dan masyarakat luas terjalin dengan baik. Istilah ‘komunikasi’ dalam hal ini tidak hanya merujuk pada proses penyampaian pesan antar aktor, tetapi juga terkait dengan adanya jaminan akan kebebasan

berekspresi serta akses informasi yang relevan (Quarry & Ramírez, 2009).

Perspektif Freire dalam memadukan pendidikan, komunikasi dan perubahan sosial ini menjadi semakin relevan dalam diskursus pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia telah mengakui bahwa dalam menghadapi perkembangan dunia ke depannya, siswa perlu dilengkapi dengan kompetensi dasar abad 21: Berpikir kritis (*Critical thinking*), Kreativitas (*Creativity*), Komunikasi (*Communication*) dan Kolaborasi (*Collaboration*), atau yang juga dikenal dengan istilah 4C. Konsep ini kemudian diwujudkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter, sebagai strategi baru untuk mendukung tercapainya visi pemerintahan dalam memenuhi visi Nawacita (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pengembangan kompetensi abad 21 pada siswa sesungguhnya telah lama dipraktekkan oleh kegiatan ekstrakurikuler debat parlementer. Debat parlementer (dikenal juga dengan debat kompetitif) adalah aktivitas di mana siswa melakukan simulasi debat yang dilakukan oleh anggota parlemen/dewan perwakilan rakyat (Susandi et al., 2017; Wulandari, 2017). Dalam kegiatan ini, siswa membentuk tim beranggotakan tiga orang dan akan memperdebatkan berbagai mosi yang berasal dari diskursus di masyarakat. Terdapat dua tim yang bertanding dalam satu debat, yaitu pro dan kontra. Tim pro akan berperan sebagai pihak pemerintah yang mengajukan suatu mosi, dan pihak kontra akan menentang mosi tersebut. Menurut Susandi et al, debat bukan saja merupakan diskusi antara dua pihak yang saling tidak sependapat, tetapi juga usaha untuk meyakinkan juri dengan logika sembari menunjukkan kelemahan substansi lawannya (Susandi et al., 2017). Agar mampu berdebat dengan baik dan siap bersaing dalam kompetisi, siswa perlu mengasah kemampuannya untuk berpikir kritis, bekerja sama dengan anggota timnya, serta kreatif dalam memanfaatkan berbagai literatur untuk merancang argumen. Sekilas, kegiatan ini melibatkan proses yang membantu siswa untuk mengasah masing-masing aspek pada kompetensi abad 21.

Kegiatan debat parlementer biasanya berujung pada partisipasi siswa dalam sebuah kompetisi. Di Indonesia, kompetisi debat untuk tingkat SMA pertama kali dilaksanakan tahun 2002 oleh Dinas PSMA, Kemendikbud. Lomba yang berjudul National Schools Debating Championship (NSDC) ini mulanya tidak diikuti perwakilan semua provinsi, dan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. NSDC dilaksanakan rutin setiap tahun hingga saat ini (Direktorat PSMA, 2019), meskipun pelaksanaan tahun 2020 dan 2021 harus berlangsung secara daring karena dampak pandemi COVID-19 (Pusat Prestasi Nasional, 2021). Sementara itu, pada tahun 2012 Kemendikbud memperkenalkan Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) di mana debat berlangsung dengan pengantar bahasa Indonesia. Seperti NSDC, LDBI juga dilaksanakan setiap tahun dan diikuti oleh perwakilan setiap provinsi di Indonesia (Direktorat PSMA, 2019; Pusat Prestasi Nasional, 2021).

Hingga pelaksanaan LDBI tahun 2019, proses seleksi peserta yang akan mewakili provinsi di tingkat nasional dikelola oleh Dinas Pendidikan provinsi masing-masing (Direktorat PSMA, 2019). Seleksi dilakukan mengacu pada pedoman teknis seleksi dan penjurian yang ditetapkan oleh Kementerian. Akan tetapi ketika LDBI tahun 2020 dilaksanakan secara daring, Kemendikbudristek memutuskan untuk mengambil alih proses seleksi di tingkat provinsi, dan membentuk tim seleksi terpusat berdasarkan standar nasional (Pusat Prestasi Nasional, 2021). Kami dilibatkan dalam tim seleksi ini dan menemukan bahwa kegiatan ini bisa membantu proses fasilitasi pemberdayaan siswa. Pada tulisan ini, kami akan memaparkan temuan awal kami dari sudut pandang komunikasi untuk perubahan sosial dan pedagogi.

KAJIAN LITERATUR

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kebutuhan yang sangat krusial bagi individu dewasa ini. Pada generasi muda khususnya, yang mengalami terpaan informasi yang sangat deras sebagai dampak globalisasi dan digitalisasi media. Ada kecenderungan bagi generasi muda untuk menjauhkan diri mereka dari diskursus politik dan kemasyarakatan, sementara mereka membutuhkan fasilitasi untuk membangun

identitas dan menempatkan diri mereka dalam suatu sistem sosial di lingkungan mereka (Fine, 2004; Zwarenstejn, 2012). Maka dari itu, kemampuan untuk bisa memahami fenomena secara kritis menjadi penting untuk mereka miliki. Kemampuan berpikir kritis sendiri dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mendefinisikan masalah, memilih informasi yang tepat untuk merancang solusi, mengidentifikasi asumsi, merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan (Nurainun et al., 2016).

Walaupun mereka tidak selalu terlibat dalam diskursus yang berdampak langsung, misalnya dalam pemerintahan, akan tetapi penting bagi mereka untuk bisa melihat berbagai fenomena di masyarakat secara kritis. Bagi Mirra dan Pietrzak, generasi muda tidak terpisahkan dari aktivitas politik suatu masyarakat, dan kita perlu meninggalkan perspektif yang memandang generasi muda hidup dalam sebuah gelembung terpisah, yang tidak tersentuh perkembangan dunia (Mirra & Pietrzak, 2017). Debat, menurut Mirra dan Pietrzak, adalah instrumen yang cocok untuk menjembatani proses integrasi tersebut (Mirra & Pietrzak, 2017). Sementara menurut Zwarenstejn, debat dapat membantu siswa dalam mempelajari proses politik, membangun identitas politik dan juga melatih kemampuan politik pada siswa secara partisipatif (Zwarenstejn, 2012). Hal ini dikarenakan kegiatan debat kompetitif menekankan pada proses deliberasi pada berbagai macam pertimbangan secara filosofis; sebuah tema diskursus politik yang cenderung diterima apa adanya dan tidak terlalu dipertanyakan. Terlebih lagi, sistem pendidikan yang ada cenderung menghindari proses edukasi politik secara kritis. Pada sistem pendidikan yang formal, siswa hanya dibekali dengan hafalan konsep kewarganegaraan tanpa diberi ruang untuk mempertanyakan kondisi politik kontemporer (Zwarenstejn, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara prinsip, kegiatan debat kompetitif dapat membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang rasional sebelum kemudian mengambil keputusan, baik dalam cakupan personal maupun hal-hal yang lebih luas.

Manfaat praktis dari kegiatan debat yang dirangkum oleh Zwarenstyn, Mirra & Pietrzak dan Fine beresonansi dengan prinsip-prinsip komunikasi untuk perubahan sosial. Konsep komunikasi untuk perubahan sosial

bermuaara pada pemikiran Paulo Freire dalam buku *The Pedagogy of the Oppressed* (1973). Meskipun tidak membahas komunikasi secara eksplisit, pemikiran Freire dianggap sangat berpengaruh pada pemahaman ulang ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi pembangunan dan pemberdayaan. Freire mengkritik proses pendidikan yang 'menyerupai model tabungan di bank' di mana satu pihak dibanjiri informasi dan diharapkan untuk menyimpan serta mencerna informasi tersebut apa adanya. Dianalogikan dengan proses komunikasi, maka konsep komunikasi untuk perubahan sosial menolak alur informasi satu arah dan mendorong adanya diskusi serta pertukaran berbagai sudut pandang dalam suatu forum yang setara (Freire, 2009). Memetakan dari berbagai perdebatan mengenai komunikasi dalam pembangunan, Quarry dan Ramirez menyatakan bahwa pada dasarnya, komunikasi untuk perubahan sosial merujuk pada proses fasilitasi pertukaran sudut pandang secara partisipatif (Quarry & Ramirez, 2009). Konsep ini dianggap cukup radikal oleh beberapa ahli ilmu komunikasi, yang cenderung memandang bahwa komunikasi berkisar pada proses penerimaan pesan semata.

Akan tetapi, perspektif ini masih minim digunakan untuk studi debat kompetitif di Indonesia. Kebanyakan studi didominasi oleh disiplin kebahasaan, untuk memahami manfaat praktis debat sebagai sarana pembelajaran kemampuan linguistik. Yuyun dan Putri (2016) misalnya, meneliti kecenderungan konstruksi argumen peserta debat dengan tipologi argumen subjektif atau objektif (Yuyun & Putri, 2016). Studi ini tidak melakukan evaluasi mengenai kualitas argumen, atau menilai proses konstruksi argumen tersebut. Sementara Rohadi (2020) mengakui bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan debat parlementer perlu memiliki pemahaman mendasar mengenai hak asasi manusia, politik pemerintahan, isu lingkungan serta konsep dasar ekonomi. Tetapi Rohadi tidak membaca lebih lanjut mengenai bagaimana siswa mendalami konsep-konsep tersebut; alih-alih, ia menekankan pada manfaat debat dalam peningkatan kemampuan berbahasa secara verbal (Rohadi, 2020). Tema serupa juga diajukan oleh Wulandari (2017), yang berfokus pada dampak keaktifan dalam kegiatan debat parlementer pada kemampuan berbicara (Wulandari, 2017). Hingga tulisan

ini dibuat, hanya Nurainun, Jannah dan Jamaluddin (2016) serta Zulfahmi (2017) yang bergeser dari dominasi tema kebahasaan dalam penelitian mengenai debat parlementer. Nurainun, Jannah dan Jamaluddin (2016) mencoba untuk melihat korelasi debat parlementer dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Nurainun et al., 2016), sementara Zulfahmi (2017) mencoba memetakan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan sebuah tim debat dalam pertandingan (Zulfahmi, 2017). Sementara di Amerika Serikat, studi tentang debat sudah berusaha untuk mengkristalisasi peran kegiatan ini terhadap proses integrasi siswa dalam bermasyarakat. Misalnya, sembari mengkritik sistem pendidikan di *status quo* yang menjauhkan siswa dari mempertanyakan realita politis, Zwarenstyn (2012) menunjukkan bagaimana debat bisa membantu proses siswa mempelajari politik secara partisipatif.

Selain fungsi komunikasi dan edukasi politik, debat parlementer memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan peningkatan kemampuan *public speaking* bagi siswa. Debat mengharuskan siswa untuk dapat menjelaskan ide dan sanggahan yang logis dan teknik penyampaian yang meyakinkan. Quinn menekankan bahwa yang paling penting dalam debat adalah konten yang seharusnya dapat menekankan sikap dan pandangan kita akan suatu hal, sementara juga menyerang pernyataan lawan dengan penjelasan logis.

Lebih spesifik, Bailey & Molyneaux menyatakan bahwa dalam debat, keterampilan dasar yang harus dimiliki untuk memenangkan perdebatan adalah; membuat pidato dengan argumen yang kuat, didukung dengan penyampaian yang baik dan meyakinkan, sesuai dengan tugas pembicara dalam mosi dan debat tersebut (Bailey & Molyneaux, 2008). Pernyataan ini memperkuat pernyataan sebelumnya tentang pentingnya kemampuan berbicara yang baik dalam debat. Kedua pernyataan diatas setuju bahwa pendebat yang baik harus dapat membangun pidato yang kuat dan relevan tentang topik yang dibahas.

Kemampuan berbicara adalah satu dari empat skill utama dalam penggunaan bahasa yaitu; Mendengar, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Menurut Brown, terdapat enam klasifikasi jenis kegiatan berbicara yaitu: (1) berbicara secara imitatif, (3) berbicara responsif, (4) berbicara interaktif, dan (5)

berbicara ekstensif (monolog) (Brown, 2007). Berdasarkan klasifikasi jenis berbicara, debat dapat dilibatkan dalam 3 jenis kegiatan berbicara; Berbicara responsif, interaktif, dan ekstensif. Berdasarkan klasifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa debat sendiri merupakan aktivitas yang cukup efisien dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena adanya integrasi dari beberapa klasifikasi bentuk pembelajaran berbicara dalam satu aktivitas. Salah satu fitur respons dalam debat yang disebut interupsi juga memungkinkan pendebat untuk mengangkat tangan dan meminta interupsi saat lawan sedang berpidato. Dalam hal ini, siswa dituntut agar responsif dalam mendengar setiap opini dari lawan dan memberikan respon yang baik saat itu juga. Hal ini yang dapat membuat debat dapat dikategorikan sebagai pembicaraan yang responsif dan interaktif. Selanjutnya, perdebatan juga merupakan bentuk nyata dari pembicaraan ekstensif, di mana siswa diharapkan dapat menghasilkan pidato lisan secara individual, mengatur konten pidato, dan menyampaikannya kepada juri dan audiens.

Adapun kemampuan mikro dalam berbicara pun juga dapat diasah melalui debat. Brown berargumen bahwa salah satu kemampuan mikro dalam berbicara yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan dan menggunakan strategi berbicara yang terdiri dari; menekankan penjelasan kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menjelaskan makna kata atau istilah, serta menimbang apakah lawan bicara dapat memahami topik pembicaraan.

Kemampuan mikro tersebut dapat dikembangkan melalui debat parlementer terutama dalam penyampaian pidato substantif dari tiap pembicara. Mendefinisikan kata kunci dari mosi merupakan bagian dari set-up kasus yang juga menjadi penilaian dalam debat, pendebat harus mampu memberikan definisi yang paling relevan dan kontekstual dalam sebuah perdebatan. Menjelaskan konteks dan kemampuan parafrase juga dapat diasah melalui penjelasan argumentasi yang menuntut siswa agar menjelaskan ide argumen secara runtut dan mengaitkannya dengan konteks permasalahan yang dibahas di dalam mosi. Sedangkan kemampuan parafrase umumnya digunakan dalam memberikan respon kepada tim lawan atau membangun ulang kasus dari rekan tim mereka.

Krieger menyatakan bahwa perdebatan adalah kegiatan yang sangat baik untuk pembelajaran bahasa karena melibatkan siswa dengan berbagai cara kognitif dan linguistik. Debat juga mampu mendorong siswa untuk lebih berani dan ekspresif. Dalam debat, siswa dibiasakan untuk untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan apa yang mereka pikirkan. Pemberdayaan yang diberikan oleh kegiatan debat ini akan perlahan-lahan membantu siswa mengatasi masalah kepercayaan diri. Sama seperti pernyataan Makiko Ebada tentang pentingnya perdebatan di kelas (EFL) *English as Foreign Language "ketika mempelajari bahasa baru untuk komunikasi global, siswa diharuskan untuk dengan percaya diri mengekspresikan pikiran mereka. Agar siswa menjadi vokal, keterampilan berpikir kritis sangat penting. Penggunaan perdebatan telah menjadi teknik yang efektif untuk memperkuat kemampuan berpikir siswa dan pemikiran kritis saya"*. Makiko percaya bahwa semua faktor dalam debat harus berjalan seiring untuk mendapatkan hasil eksklusif peningkatan siswa, terutama kemampuan keterampilan berbicara siswa (Alasmari & Salahuddin Ahmed, 2012).

Dalam hal pemberdayaan berbicara didepan publik, debat juga dapat menjadi teknik pembelajaran yang efisien. Menurut Brown, faktor afektif memegang peranan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa untuk berbicara (Brown, 2007). Siswa kerap merasa ragu untuk berbicara karena adanya *anxiety* yang menyebabkan perasaan takut disalahkan atau takut mempermalukan diri sendiri. Hal ini juga ditambah dengan narasi di masyarakat umum bahwa seseorang dinilai dari apa yang dia katakan, atau jargon populer lainnya seperti "Diam adalah emas" atau "Mulutmu harimaumu". Pemikiran awam yang berpikir bahwa kegiatan *public speaking* adalah kegiatan yang mengerikan juga berasal dari perspektif ini yang berkembang dan di normalisasi di masyarakat. Melalui debat parlementer, siswa diberi kesempatan yang sama dan adil untuk berbicara dan mendengar pendapat orang lain. Siswa juga dibebaskan untuk membangun sendiri ide dan opini pribadinya berdasarkan konteks mosi yang diberikan. Dalam hal ini, terjadi pemberdayaan dari segi psikologis siswa dimana mereka akan merasa dihargai ketika berbicara, mengingat

juri dan lawan mendengarkan dan memberi respon atas apa yang disampaikan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dikelola oleh Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas), sebagai perpanjangan dari Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia. Seleksi LDBI tingkat provinsi tahun 2021 diadakan secara daring (*online*) pada tanggal 4 – 7 Juni 2021. Kurang lebih 3200 peserta dari 34 provinsi di Indonesia dan 5 (lima) Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) berkompetisi pada kegiatan ini. Puspresnas juga membentuk tim juri yang terdiri dari akademisi, profesional maupun mahasiswa yang aktif di kegiatan debat kompetitif.

Skema pelaksanaan seleksi LDBI tingkat provinsi adalah sebagai berikut. Pertama, Dinas Pendidikan masing-masing provinsi menjaring calon peserta dengan syarat 1) Warga Negara Indonesia (WNI) atau Warga Negara Asing (WNA), 2) terdaftar sebagai siswa SMA/MAN kelas X dan XI. Pada tanggal 4 Juni 2021, masing-masing peserta diminta untuk membuat dua video pidato. Untuk video pertama, mereka diberikan sebuah mosi yang diumumkan lewat media sosial Puspresnas. Mosi tersebut berbunyi "Bahwa Penerimaan Mahasiswa Baru hanya Didasarkan pada Tes Talenta Bawaan". Peserta memiliki waktu selama 30 menit untuk mempersiapkan pidatonya. Dalam masa persiapan peserta diharapkan untuk bisa membangun kasusnya secara independen. Ia tidak boleh meminta bantuan rekannya, bekerja sama dengan pelatih atau guru, serta mengakses materi yang terdokumentasi secara elektronik. Artinya, mereka dilarang untuk melakukan pencarian di Internet terkait persiapan kasusnya. Setelah itu, peserta merekam pidato mereka di depan kamera dengan durasi maksimal 7 menit 20 detik. Video yang sudah selesai kemudian diunggah ke situs YouTube ([youtube.com](https://www.youtube.com)) dan dilaporkan ke Puspresnas, untuk kemudian dinilai oleh tim juri.

Untuk video kedua, peserta melakukan simulasi sebagai tim kontra. Mereka diminta untuk menonton video pidato tim pro yang telah disediakan oleh panitia, dengan mosi "Bahwa Pejabat Pemerintah dilarang Menggunakan Jasa Pemengaruh Media Sosial (Influencer) dalam Menyosialisasikan

Kebijakannya”. Para peserta lalu mempersiapkan sebuah pidato dengan durasi maksimal 7 menit 20 detik. Serupa dengan proses pada pembuatan video pertama, peserta diharapkan untuk merancang pidatonya secara independen dan menghindari tindakan kecurangan.

Alur waktu pengerjaan video debat untuk bahan seleksi tertera pada Gambar 1.



Gambar 1:: Panduan jadwal seleksi LDBI tingkat Provinsi 2021.

Sumber:

https://www.instagram.com/p/CPsGib_hpaV diakses pada 14 Juni 2021.

Tahapan berikutnya adalah penilaian. Masing-masing video yang telah diunggah peserta akan dibagikan kepada dua orang juri. Setiap juri kemudian melakukan penilaian atas pidato peserta dengan mengacu pada standar parlemen Asia (*Asian Parliamentary System*) (Jogja Debating Forum, 2014; Pusat Prestasi Nasional, 2021). Aspek kualitas peserta yang dinilai adalah substansi, strategi dan gaya berpidato, dengan rincian seperti tertera di Gambar 2 berikut.

Pada LDBI, standard penilaian adalah sebagai berikut.

67	Pendebat tidak bicara sama sekali.
68-69	Pendebat berbicara tetapi isi pidatonya tidak berbobot.
70-73	Substansi argumen berbobot tetapi struktur tidak jelas.
74	Substansi dan struktur pidato hampir lengkap.
75	Rata-rata (struktur lengkap, tugas terpenuhi, respon cukup, menerima/memberi interupsi, argumen jelas meskipun terdapat kekurangan).
76	Penampilan sedikit di atas rata-rata.
77-79	Struktur lengkap, ide revolusioner.
80-81	Struktur lengkap, ide revolusioner dan dilengkapi dengan elaborasi argumen yang kuat.
82-83	Sempurna.

Gambar 2: Acuan Penilaian Pidato dalam LDBI. Sumber: Panduan Pelaksanaan LDBI dan NSDC (Puspresnas, 2021)

Tim juri mencari peserta dengan substansi yang kuat dan logis, mampu memenuhi perannya untuk mendeskripsikan landasan serta batasan perdebatan, menguasai kemampuan berbicara di depan umum yang persuasif, serta memperhatikan struktur berbicara yang sistematis dan rapi. Untuk menjaga objektivitas, tim juri dilarang untuk melibatkan keahlian/pengetahuan pribadinya untuk menilai peserta. Juri juga tidak diperbolehkan untuk menilai peserta dengan afiliasi kedaerahan, misalnya berasal dari provinsi yang sama. Hasil penilaian dari tim juri kemudian diproses oleh tim tabulasi, yang kemudian menentukan peringkat peserta di masing-masing provinsi berdasarkan akumulasi nilainya. Tiga peserta dengan akumulasi nilai tertinggi di setiap provinsi ditetapkan menjadi perwakilan provinsi untuk bertanding di Lomba Debat Bahasa Indonesia tingkat nasional.

PEMBAHASAN

Mosi yang digunakan pada kegiatan ini mendorong para peserta untuk mengambil sebuah posisi dan menyuarakan opininya secara logis. Mereka difasilitasi untuk menjadi kritis dan memiliki kesadaran atas situasi lingkungannya dalam sebuah pidato berdurasi maksimal 7 menit. Karena waktu yang terbatas, para peserta perlu menyampaikan pesannya dengan strategis. Pada mosi pertama, siswa diminta untuk mengkritisi sistem pendidikan di Indonesia. Mereka diajak mempertanyakan efektifitas sistem seleksi mahasiswa baru yang berdasarkan kapasitas akademik. Peserta yang lain menjelaskan bahwa sistem seleksi yang sekarang cenderung memberikan kemudahan bagi mereka yang memiliki privilese keuangan, kelas sosial, akses sistem pendidikan dan dukungan lingkungan. Kami juga menemukan peserta yang mengkritisi sifat pragmatis pada sistem pendidikan yang sekarang, karena berorientasi untuk memenuhi kebutuhan industri alih-alih menekankan perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara pada mosi kedua, para peserta berusaha untuk memberikan pembenaran pada pemanfaatan jasa pemengaruh (*influencers*) oleh pemerintah. Mereka mampu menunjukkan adanya kesenjangan pada sistem komunikasi massal di Indonesia, utamanya dalam mempromosikan kebijakan publik. Ada peserta yang berargumen bahwa peran pemengaruh cukup krusial karena bisa

menjembatani masyarakat untuk berkomunikasi dengan pemerintah via media sosial. Kami juga menemukan peserta yang bisa menjelaskan karakter dan konsep media sosial secara kritis.

Beberapa argumen yang menarik ini dibangun setelah mereka mempersiapkan pidato mereka selama 30 menit secara independen. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta seleksi LDBI 2021, yang memang terbiasa terlibat dalam debat parlementer, sudah memiliki pemahaman mendasar mengenai berbagai konsep pemerintahan dan kemasyarakatan. Mereka mengerti tentang prinsip dasar demokrasi dan implementasinya. Mereka menyadari tentang ketidakadilan akses penunjang kehidupan karena adanya privilese pada sebagian masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat peserta yang tidak mampu menyampaikan argumen berbobot. Kami menemukan beberapa yang menyandarkan argumennya semata pada situasi yang ada (contoh: “sesuatu dianggap benar karena opini masyarakat yang dominan menganggap itu benar”), atau mengemukakan sebuah ide tanpa bisa menjelaskan pembenarannya secara runut, logis dan terstruktur. Bagaimanapun, pidato yang disampaikan oleh para peserta menunjukkan bahwa mereka mulai berdaya untuk bisa memahami kondisi bermasyarakat di sekitar mereka secara kritis dan kegiatan seleksi peserta LDBI 2021 memfasilitasi mereka untuk mengekspresikan opininya.

Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi untuk perubahan sosial, para siswa ini telah memulai proses *conscientisation*. Di mana mereka menggunakan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif untuk membangun kesadaran atas situasi lingkungan mereka. Mereka secara sukarela berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat sipil yang demokratis, melalui perdebatan atas berbagai diskursus kontemporer. Lebih khususnya, kegiatan seleksi peserta LDBI 2021 memberikan dampak bagi 3200 siswa SMA di seluruh Indonesia untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan berani berpendapat atas masalah riil yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN

Dari kegiatan seleksi peserta LDBI 2021, kami mengambil kesimpulan awal bahwa kegiatan ini bisa menjadi model untuk komunikasi perubahan sosial, yang dapat

berkontribusi positif pada pemberdayaan siswa. Pemberdayaan ini ditemukan setidaknya dalam dua aspek, yaitu pada diri siswa itu sendiri (*public speaking & critical thinking*) dan pada proses integrasi siswa ke masyarakat umum (*conscientisation*) (Mirra & Pietrzak, 2017). Pertanyaannya, apakah kegiatan ini dianggap hanya sebagai rutinitas tahunan semata, atau memang sebagai instrumen penting untuk pemberdayaan generasi muda? Jika merujuk pada temuan awal di mana banyak peserta yang menekankan pada hafalan undang-undang, atau penggunaan pantun yang mendominasi presentasi, maka kami mencurigai bahwa ada banyak permasalahan dalam cara peserta memahami proses debat parlementer, sehingga menghambat proses pemberdayaan mereka.

Studi yang dilakukan pada kegiatan debat parlementer dan aspek pendukungnya masih minim di Indonesia. Kebanyakan riset berfokus pada manfaat praktis (contoh: dampak pada pembelajaran kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris), tetapi hampir tidak ada yang melihatnya dari sudut pandang pemberdayaan. Sulit untuk menemukan penelitian yang menggali proses dan faktor seorang siswa untuk bisa terjun ke kompetisi debat, seperti relasi dengan Dinas Pendidikan setempat, dukungan moral guru dan sekolah, akses ke pelatih yang memadai, frekuensi dan iklim pertandingan debat di daerah, dan banyak lainnya. Melalui tulisan ini, kami akan mulai mengobservasi kegiatan debat dari sudut pandang komunikasi untuk perubahan sosial dan mengkristalisasi peran debat dalam pemberdayaan anggota masyarakat dalam studi-studi lanjutan.

REFERENSI

- Alasmari, A., & Salahuddin Ahmed, S. (2012). Using Debate in EFL Classes. *English Language Teaching*, 6(1), p147. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n1p147>
- Bailey, J., & Molyneux, G. (2008). *GUIDE TO SCHOOLS' DEBATING* (2nd ed.). Oxford Union.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed). Pearson Longman.
- Direktorat PSMA. (2019). *Pedoman LDBI 2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. [https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/Pedoman%20LDBI%202019\(1\).pdf](https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/Pedoman%20LDBI%202019(1).pdf)

- Fine, A. G. (2004). ADOLESCENCE AS CULTURAL TOOLKIT: High School Debate and the Repertoires of Childhood and Adulthood. *Sociological Quarterly*, 45(1), 20.
- Freire, P. (2009). Chapter 2 from Pedagogy of the Oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(2), 163–174.
- Jogja Debating Forum. (2014). *Handbook for Competitive Debating: Asian Parliamentary Format* (3rd ed.). Jogja Debating Forum. https://debate.uvm.edu/dcpdf/JDF_Handbook_for_Asian_Parliamentary_Third_Edition.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017, June 14). *Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>
- Mirra, N., & Pietrzak, G. (2017). An Undeniable Force: Supporting Urban Middle School Students as Scholars and Citizens through Debate. *Voices from the Middle*, 24(3). <https://cdn.uc.assets.prezly.com/5b6b4920-cc09-4bf5-aea5-bf0958708d44/-/inline/no/mirra-pietrzak-2017.pdf>
- Nurainun, Jennah, A., & Jamaluddin. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE ACTIVE DEBATE DAN METODE DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS XI SMA NEGERI 7 PALU. *Jurnal Katalogis*, 4(10), 184–190.
- Pusat Prestasi Nasional. (2021). *Pedoman Pelaksanaan LDBI NSDC 2021*. Pusat Prestasi Nasional. <https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id/2021/05/10/pedoman-ldb-dan-nsdc-2021-jenjang-sma/>
- Quarry, W., & Ramírez, R. (2009). Setting the Scene. In *Communication for Another Development: Listening Before Telling*. Zed Books. https://www.researchgate.net/publication/263580795_Communication_for_Another_Development_Listening_Before_Telling
- Rohadi, R. (2020). English Debate Technique in Senior High School in Improving Student's Speaking Ability and Applying Knowledge Insight. *Journal of English Education Studies*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.30653/005.202031.57>
- Susandi, N. K. A., Hakim, F., & Suryanti, N. W. N. (2017). Jargon in English Parliamentary Debating. *Challenges and Opportunities In Multi-Dimensional English Language Teaching in Changing EFL Contexts*. Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-5), Padang.
- Wulandari, A. (2017). *Students' Perception on the Use of Debate Activities in Improving Students' Speaking Skills in SMAN 8 Yogyakarta* [Universitas Sanata Dharma]. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/11786>
- Yuyun, I., & Putri, S. M. (2016). ARGUMENTS IN UNIVERSITY-LEVEL DEBATING: SUBJECTIVE OR OBJECTIVE. *Journal of Language and Literature*, 16(01), 29–35. <https://doi.org/10.24071/joll.2016.160104>
- Zulfahmi. (2017). FACTORS THAT AFFECT STUDENTS' SUCCESS IN ENGLISH DEBATES. *English Education Journal*, 8(2), 137–148.
- Zwarenstejn, E. C. (2012). *High School Policy Debate as an Enduring Pathway to Political Education: Evaluating Possibilities for Political Learning* [Grand Valley State University]. <https://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1034&context=theses>

Biodata Penulis

Meganusa Ludvianto, MCommun

Menempuh pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi UGM dan melanjutkan S2 di bidang Communication for Social Change (Komunikasi untuk Perubahan Sosial) di the University of Queensland. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP UAJY.

Citra Harmia, S.Pd.

Menempuh pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNY. Saat ini aktif mengajar dan melatih debat bahasa Inggris di berbagai universitas di Indonesia.